

Pendampingan Pembelajaran Kontekstual Berbasis Alam di Sekolah Dasar Muhammadiyah Purworejo

Nur Ngazizah¹⁾, Arum Ratnaningsih²⁾, dan Rintis Rizkia Pangestika³⁾

*Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Muhammadiyah Purworejo
email: arumy_ratna@yahoo.co.id²⁾*

Abstrak

Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini meliputi menumbuhkan kepedulian siswa terhadap alam, meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, mampu mengatasi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada siswa, dan menambah wawasan dan keilmuan bagi guru kelas maupun guru bidang studi. Metode yang dipakai dalam mencapai tujuan kegiatan pendampingan pengabdian kepada masyarakat menggunakan pendekatan kontekstual berbasis alam dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, Bahasa Indonesia, dan Matematika. Berdasarkan hasil yang dicapai secara umum pengabdian kepada masyarakat ini dapat menambah wawasan dalam variasi pembelajaran dengan terwujudnya pembelajaran kontekstual dalam tiga kegiatan secara langsung. Penggunaan media secara langsung dengan memanfaatkan lingkungan sekitar. Guru dapat menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, sehingga menambah pengalaman belajar secara langsung baik untuk siswa maupun guru. Tujuan pembelajaran yang diperoleh yakni menumbuhkan kepedulian siswa terhadap alam sekitar, dan peningkatan keterampilan berpikir siswa dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang ditunjukkan melalui hasil kerja siswa. Partisipasi mitra dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat meliputi tiga hal. Pertama, penyediaan tempat dengan memberikan ijin berupa penggunaan gedung sekolah dasar Muhammadiyah Purworejo, pemancingan, dan tempat usaha Nata de coco. Kedua, penyediaan fasilitas yang mitra lakukan kepada tim pendamping berupa kendaraan dan jamuan makanan. Ketiga, pemandu dalam penyampaian informasi sangat membantu dalam pelaksanaan kegiatan pendampingan.

Kata Kunci: *pendampingan, pembelajaran, kontekstual, dan berbasis alam*

Pendahuluan

Pembelajaran kontekstual yang berbasis alam merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan mengajak siswa dalam suasana sesungguhnya untuk belajar pada lingkungan alam sekitar yang nyata. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Jumadi (2004:1) bahwa pembelajaran kontekstual merupakan kegiatan pembelajaran yang mengkaitkan materi pembelajaran dengan konteks dunia nyata yang dihadapi siswa di kehidupan sehari-hari atau lingkungan keluarga, masyarakat, maupun alam sekitar. Proses pembelajaran kontekstual berlangsung alamiah tanpa ada paksaan. Hal ini karena siswa mengalami secara langsung bukan proses mentransfer pengetahuan. Tugas guru tidak lagi sebagai sumber utama belajar namun sebagai fasilitator dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Adapun ciri-ciri pembelajaran kontekstual menurut Sofyan & Iif, (2010:26) terdapat lima ciri, antara lain (1) siswa

menjadi aktif dalam mengikuti pembelajaran tersebut; (2) pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata atau masalah yang disimulasikan; (3) proses pembelajaran selalu mengaitkan antara informasi yang diperoleh dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebelumnya; (4) pembelajaran dengan mengintegrasikan beberapa bidang; dan (5) melaksanakan kegiatan pembelajaran diberbagai tempat dan konteks. Tujuan dari pembelajaran kontekstual ini diperolehnya sikap keaktifan siswa dalam mengamati, menyelidiki, kritis, serta peduli terhadap lingkungan. Kelebihan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual yakni sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang tidak membosankan dan mengarahkan siswa berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari. Kelebihan yang lainnya dari materi pembelajaran berbasis kontekstual mudah dilihat, diingat, dan dipraktikkan. Hasil pembelajaran tersebut menjadi efektif dan efisien.

Komponen utama dalam pembelajaran kontekstual menurut Supinah (2008:10-11) terdiri dari tujuh komponen sebagai berikut. Pertama, siswa lebih mengembangkan pemikiran dalam proses belajar sehingga proses belajar akan lebih bermakna. Karena dalam pembelajaran kontekstual siswa diberi kesempatan untuk bekerja, menemukan, dan mengkonstruksi pengetahuan yang telah dimiliki dengan pengetahuan yang baru diketahui. Kedua, membentuk kelompok belajar yang saling tergantung. Ketiga, guru memfasilitasi kegiatan penemuan selama kegiatan pembelajaran. Keempat, mengembangkan keterampilan bertanya sebagai wujud mengembangkan rasa ingin tahu siswa. Kelima, pemodelan yang dapat ditiru oleh siswa. Keenam, refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Ketujuh, penilaian autentik dari proses belajar siswa yang dapat memberikan gambaran perkembangan belajar siswa.

Berpikir kritis merupakan kemampuan dalam menganalisis fakta dengan teori yang diperoleh untuk menafsirkan dan mengevaluasi yang berupa gagasan atau ide dalam bentuk penarikan simpulan atau pemecahan masalah. Selaras dengan pernyataan Ennis (1996:17) bahwa berpikir kritis adalah suatu proses yang bertujuan untuk membuat keputusan rasional yang diarahkan untuk memutuskan sesuatu untuk memperoleh tujuan yang diharapkan. Krulick & Rudnick (1995) juga mengemukakan bahwa berpikir kritis merupakan pola berpikir yang melibatkan tiga aktivitas sekaligus meliputi menguji, menghubungkan, dan mengevaluasi semua aspek sebuah situasi. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pembelajaran kontekstual berbasis alam berupa sikap keaktifan siswa dalam mengamati, menyelidiki, kritis, serta peduli terhadap lingkungan. Manfaat berpikir kritis antara lain melatih siswa memiliki banyak alternatif jawaban dan ide kreatif, mudah memahami sudut pandang orang lain, menjadi rekan kerja yang baik, lebih mandiri, sering menemukan peluang, meminimalkan salah persepsi, dan tidak mudah ditipu.

Proses dalam berpikir kritis meliputi enam tahapan yang terdiri dari tahapan pertama mengenali masalah, tahapan kedua menentukan prioritas, tahapan ketiga mengumpulkan informasi, tahapan keempat mengenali persepsi yang muncul, tahapan kelima analisa data, dan tahapan keenam membuat putusan atau simpulan. Hal ini

karena pembelajaran kontekstual merupakan kombinasi dari beberapa pembelajaran yang meliputi pembelajaran autentik, pembelajaran inquiri, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran layanan, dan pembelajaran berbasis kerja (Hasnawati, 2006:57). Prinsip pembelajaran kontekstual terdiri dari tujuh prinsip sebagai berikut. Pertama, menekankan pemecahan masalah. Kedua, mengenal kegiatan dari berbagai konteks. Ketiga, terbentuk kepribadian yang mandiri, aktif, dan menyenangkan. Keempat menekankan pembelajaran dari konteks kehidupan siswa dan menggunakan berbagai sumber. Kelima, kerja sama dalam tim. Keenam, penilaian autentik, pada hasil karya anak. Ketujuh, siswa menjadi kritis dan peka (Tawil, 2005:6-7).

Alam merupakan lingkungan terdekat dengan siswa. Lingkungan alam sangat penting dalam proses pembelajaran. Hal ini menurut pendapat Ningrum (2009:7) dikarenakan alam menjadi tempat yang lebih disukai oleh siswa, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif. Alasan lain bahwa siswa akan lebih cepat memahami hal-hal baru. Pembelajaran berbasis alam sesuai dengan tujuan dari pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, yakni membentuk serta mengembangkan kognitif, afektif, psikomotor, kreativitas, dan melatih berfikir kritis dalam memahami fenomena alam yang ada di lingkungan (Adi, et.al, 2015:115).

Pembelajaran bahasa Indonesia kelas awal siswa dituntut mampu belajar mengenal huruf abjad, tiga keterampilan berbahasa membaca, mendengarkan, dan menulis. Pembelajaran bahasa kelas lanjut siswa dituntut untuk mampu mengarang dan menyimak apa yang dijelaskan. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia terdiri dari enam tujuan. Pertama, berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika baik lisan maupun tulis. Kedua, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia. Ketiga, memahami dan menggunakan bahasa Indonesia dengan tepat untuk berbagai tujuan. Keempat, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial. Kelima, menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, budi pekerti, pengetahuan, dan kemampuan bahasa. Keenam, menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia (Faridah, 2015:6).

Pembelajaran Matematika pada umumnya proses pembelajaran yang menjenuhkan. Hal ini disebabkan kegiatan pembelajaran lebih banyak menghafal teori dan tidak dilibatkan dalam contoh pada kegiatan sehari-hari. Pendekatan yang masih konvensional tersebut menjadikan tujuan dalam pembelajaran Matematika yakni ranah kognitif dan afektif siswa tidak tercapai. Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Matematika membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Harapannya siswa tidak lagi merasa kesulitan dan takut dalam belajar Matematika serta menciptakan kemandirian belajar (Danuri, 2014:40-41).

Hasil wawancara dengan guru di sekolah dasar Muhammadiyah Purworejo menyatakan bahwa dalam pembelajaran yang telah dilakukan selama ini belum menggunakan pendekatan kontekstual. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran sehari-hari menggunakan guru sebagai orientasi utama. Siswa terbiasa pasif dalam pembelajaran. Jumlah siswa di kelas III, IV, dan V berjumlah 90 siswa, sehingga setiap kelas jumlah siswa kurang ideal. Setiap kelas diampu oleh seorang guru. Latar belakang perekonomian siswa yang tidak sama. Penggunaan media dalam pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya belum maksimal. Fasilitas yang menunjang kualitas pembelajaran belum lengkap.

Dengan demikian, permasalahan yang difokuskan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi pendekatan pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, metode pembelajaran, dan tujuan pembelajaran. Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini meliputi menumbuhkan kepedulian siswa terhadap alam terutama lingkungan sekitar, meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, mampu mengatasi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada siswa, dan menambah wawasan dan keilmuan bagi guru kelas maupun guru bidang studi.

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di sekolah dasar Muhammadiyah Purworejo melalui pendekatan kontekstual berbasis alam. Beberapa penjelasan dari hal ini yang mendasari pemilihan pendekatan kontekstual antara lain bahwa pendekatan ini merupakan salah satu pendekatan yang

memfokuskan siswa dalam memperoleh pengalaman secara langsung dan mandiri. Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Johnson (2007:57) menyatakan bahwa dengan menggunakan pendekatan kontekstual dalam kegiatan pembelajaran dapat menghubungkan antara ilmu pengetahuan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Tujuan utama dari pendekatan kontekstual yang diperoleh meliputi menumbuhkan kepedulian siswa terhadap alam sekitar, dan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan permasalahan pada kehidupan sehari-hari yang ditunjukkan melalui hasil kerja siswa.

Profil mitra yang bekerja sama dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat terdiri dari tiga mitra dengan penjelasan sebagai berikut. Mitra pertama, lembaga pendidikan sekolah dasar Muhammadiyah Purworejo. Lembaga pendidikan dasar milik yayasan Muhammadiyah yang terletak di kelurahan Baledono, kecamatan Purworejo kabupaten Purworejo. Sekolah dasar Muhammadiyah Purworejo memiliki jumlah 205 siswa yang tersebar dari kelas I sampai kelas VI. Sekolah dasar Muhammadiyah Purworejo memiliki jumlah guru sebanyak 11 orang.

Kedua, Nata de coco merupakan usaha kecil menengah milik Bapak Supriyanto. Usaha pembuatan *Nata de coco* terletak di Banyuurip, kabupaten Purworejo. Usaha pembuatan *Nata de coco* berlatar belakang pengolahan sumber daya alam buah kelapa yang difermentasi. Tempat usaha pembuatan *Nata de coco* di samping rumah pemilik. Usaha pembuatan *Nata de coco* sudah berjalan 16 tahun yang lalu. Usaha *Nata de coco* memiliki jumlah karyawan lima orang. Karyawan tersebut merupakan tetangga pemilik usaha.

Ketiga, kolam pemancingan yang terletak di Sidorejo kecamatan Purworejo, kabupaten Purworejo. Kolam pemancingan merupakan usaha milik kepala desa Sidorejo. Kolam pemancingan terdiri dari tiga kolam utama. Lingkungan sekitar kolam pemancingan sejuk dan penuh dengan pepohonan, dekat dengan masjid dan rumah penduduk desa. Lingkungan kolam pemancingan yang demikian mendukung proses pembelajaran dan nyaman serta aman untuk siswa sekolah dasar.

Langkah-langkah kegiatan yang dilakukan secara bergantian dengan urutan sebagai berikut. Pertama, prakegiatan semua

siswa dikumpulkan bersama dan pengarahan kegiatan yang akan dilakukan. Kedua, melakukan perjalanan ke lokasi tujuan dengan pembagian tujuan kelas III ke pembuatan *Nata de Coco* dan Kelas IV dan V ke Pemancingan Sidorejo. Ketiga, kegiatan di lokasi tujuan (1) siswa menampilkan yel-yel kelompok; (2) setiap kelompok melanjutkan perjalanan ke lokasi tujuan. Keempat kegiatan di setiap pos dengan rincian, siswa menyelesaikan soal-soal di pos-pos yang telah disiapkan. Pos yang disiapkan ada tiga pos yaitu pos Matematika, pos Ilmu Pengetahuan Alam, dan pos Bahasa Indonesia. Kelima kegiatan belajar tentang ekosistem kolam, luas kolam, banyaknya ikan, dan cara pembuatan *Nata de Coco*.

Pascakegiatan tersebut semua siswa diajak untuk mengungkapkan pengalaman yang telah diperoleh setelah mengikuti kegiatan. Harapan yang diperoleh setelah kegiatan ini yakni adanya peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Bahasa Indonesia di kelas III, IV, dan kelas V. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 4 sampai 6 anggota. Kegiatan ini di dampingi atau dibimbing langsung oleh pemateri dengan bantuan beberapa guru serta mahasiswa.

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebelum dilaksanakan, maka dilakukan persiapan-persiapan sebagai berikut. (1) Melakukan studi pustaka dari berbagai pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah dasar; (2) melakukan pra survei ke sekolah dasar dengan tujuan mengetahui batasan materi yang sedang diajarkan dalam proses pembelajarannya; (3) mencari mitra kegiatan pendukung untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian; (4) mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan pengabdian; dan (5) menentukan waktu dan lama pelaksanaan kegiatan pengabdian bersama tim pelaksana dan mitra kegiatan.

Pelaksanaan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat berlangsung pada hari Sabtu, 4 Februari 2017 dari pukul 07.00 sampai 11.30 WIB dengan diikuti 5 guru dan 3 kelas siswa sekolah dasar Muhammadiyah Purworejo kelas III, IV, dan V. Kegiatan yang pertama dilakukan adalah penjelasan kegiatan yang akan dilakukan di

tempat pelaksanaan pembelajaran siswa yaitu di tempat pemancingan dan pembuatan *Nata de coco*. Selanjutnya, semua tim pelaksana, guru, dan siswa melakukan perjalanan ke tempat-tempat yang dituju. Setelah sampai di lokasi, setiap kelas dibagi menjadi beberapa kelompok untuk melakukan perjalanan mencari jejak di sekitar tempat pemancingan dan pembuatan *Nata de coco* dengan melewati pos-pos. Pos-pos yang dikunjungi harus diselesaikan oleh setiap kelompok. Selanjutnya, setelah semua kegiatan selesai dilaksanakan para siswa diberi kesempatan untuk makan bersama dengan bekal yang dibawanya.

Kegiatan pengabdian ini memiliki relevansi dengan kebutuhan guru di lapangan. Karena berdasarkan hasil survei sebelum pelaksanaan, guru-guru di sekolah dasar Muhammadiyah Purworejo selama ini belum pernah melaksanakan kegiatan pembelajaran di luar kelas. Oleh karena itu, dengan adanya pendampingan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis alam ini diharapkan guru dapat berinovasi dan berkreasi dalam melaksanakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan kepada siswanya.

Hasil yang Dicapai

Berdasarkan hasil yang dicapai secara umum dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai berikut. Pertama, kebutuhan akan variasi pendekatan dalam pembelajaran yang diperlukan oleh mitra. Hasil yang diperoleh setelah kegiatan pengabdian kepada masyarakat, yakni guru dapat mengetahui secara langsung dan mempraktikkan pendekatan kontekstual. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual berbasis alam berisikan tiga mata pelajaran. Sehingga, siswa sekaligus belajar tiga mata pelajaran sekaligus. Hasil yang diperoleh siswa dari pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual berbasis alam yakni siswa menjadi lebih antusias dalam pembelajaran.

Dengan demikian perbedaan yang dapat diamati antara pendekatan kontekstual dan pendekatan konvensional sebagai berikut. Pertama, siswa menjadi aktif terlibat dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan pendekatan konvensional siswa hanya menerima informasi secara pasif. Kedua, kegiatan pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata sedangkan pendekatan konvensional pembelajaran sangat abstrak.

Ketiga, perubahan perilaku berdasarkan kesadaran sendiri sedangkan pendekatan konvensional perubahan perilaku karena kebiasaan. Keempat, keterampilan dikembangkan berdasarkan pemahaman sedangkan pendekatan konvensional pada aspek keterampilan dikembangkan atas dasar latihan.

Kelima, pemberian hadiah atau penghargaan atas dasar perilaku baik dan merupakan kepuasan sendiri bagi siswa. Pendekatan konvensional pemberian hadiah berupa nilai atau pujian. Keenam, siswa sering menggunakan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Pendekatan konvensional dalam proses pembelajaran siswa cenderung pasif. Ketujuh, hasil belajar diukur dengan berbagai cara sedangkan pendekatan konvensional hasil belajar diukur dengan tes.

Kedua, kebutuhan variasi media dalam pembelajaran dari berbagai mata pelajaran. Media pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam untuk kelas III dengan materi energi gerak dan hukum Archimedes dapat menggunakan botol plastik dan styrofoam. Pembelajaran untuk kelas IV dengan materi optik menggunakan cermin, senter, kertas, dan baskom. Pembelajaran untuk kelas V dengan materi magnet menggunakan batang magnet, paku, kabel, dan lampu kecil. Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi puisi dan karangan bebas untuk kelas III menggunakan media lingkungan alam sekitar. Pembelajaran untuk kelas IV dengan materi pantun, membuat pengumuman, menyampaikan pesan, dan kosakata menggunakan media alam sekitar dan permainan. Pembelajaran untuk kelas V dengan materi membandingkan isi teks, membuat laporan kunjungan, dan kosakata menggunakan media lingkungan sekitar.

Media pembelajaran Matematika untuk kelas III dengan materi pecahan dan bangun datar menggunakan kertas bergambar kue. Pembelajaran untuk kelas IV dengan materi pecahan dan bangun ruang menggunakan sedotan, gunting, dan plastisin. Pembelajaran untuk kelas V dengan materi pecahan, dan bangun ruang menggunakan sedotan, gunting, dan plastisin. Hasil yang diperoleh setelah kegiatan pengabdian kepada masyarakat, yakni guru dapat mengetahui berbagai macam jenis media di lingkungan sekitar yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran. Hasil yang diperoleh siswa, yakni menambah rasa ingin tahu,

meningkatkan kreativitas, dan memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan.

Ketiga, kebutuhan akan variasi metode dalam pembelajaran. Metode pembelajaran yang dilakukan guru sebelum adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat masih berorientasi pada guru. Sehingga merasa jenuh dan bosan dalam mengikuti pembelajaran. Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat guru dapat menggunakan variasi metode pembelajaran seperti melakukan uji coba, pembelajaran luar kelas, diskusi, dan permainan. Hasil yang diperoleh siswa dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat, yakni siswa memperoleh pengetahuan secara langsung dan memadukan dengan pengetahuan yang dimiliki siswa sebelumnya.

Keempat, kebutuhan untuk pencapaian tujuan pembelajaran melalui pendekatan kontekstual berbasis alam. Tujuan pembelajaran yang diperoleh dengan menggunakan pendekatan kontekstual berbasis alam, yakni mendekati siswa dengan lingkungan, pemahaman teori lebih mudah, dan pembelajaran menjadi menyenangkan. Hasil yang diperoleh guru setelah mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat, yakni dapat membedakan capaian tujuan pembelajaran yang pernah dilakukan antara menggunakan pendekatan klasikal dengan pendekatan kontekstual. Hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat, yakni siswa lebih mudah dalam memahami materi, melatih berpikir kritis, dan memecahkan permasalahan dengan lebih kreatif.

Partisipasi yang dilakukan oleh mitra dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat meliputi tiga hal. Pertama, penyediaan tempat dengan memberikan ijin berupa penggunaan gedung sekolah dasar Muhammadiyah Purworejo, pemancingan, dan tempat usaha *Nata de coco*. Kedua, penyediaan fasilitas yang mitra lakukan kepada tim pendamping berupa kendaraan dan jamuan makanan. Ketiga, pemandu dalam penyampaian informasi sangat membantu dalam pelaksanaan kegiatan pendampingan kepada masyarakat.

Simpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. (1)

Bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat menambah wawasan

dalam variasi pendekatan pembelajaran, sehingga siswa menjadi lebih antusias dan aktif dalam proses pembelajaran; (2) mewujudkan proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis alam dalam beberapa kegiatan dan beberapa mata pelajaran secara langsung; (3) siswa mengembangkan dua karakter sikap, yakni karakter peduli terhadap alam sekitar dan peduli terhadap teman; (4) meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa; (5) siswa mampu mengatasi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari; dan (6) memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada siswa.

Mengingat besarnya manfaat kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, maka untuk saran selanjutnya perlu mengadakan kegiatan yang serupa dengan tempat yang berbeda dan sasaran yang berbeda supaya jangkauan kegiatan ini lebih meluas dan adanya monitoring program pasca kegiatan pengabdian ini supaya guru-guru benar-benar dapat menerapkan dari pengalaman yang diperoleh dan pengetahuan yang telah didapat.

Ucapan Terima Kasih

Tim pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memperlancar kegiatan ini, yakni kepada.

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Purworejo.
2. Ketua Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Purworejo, yang telah memberikan kemudahan dalam pelaksanaan pengabdian.
3. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purworejo, yang telah memberikan fasilitas dalam kegiatan pengabdian.
4. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Purworejo, yang telah membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan pengabdian.
5. Kepala Sekolah, Guru, dan Staf sekolah dasar Muhammadiyah Purworejo, yang telah turut aktif berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian.
6. Mitra kegiatan tempat pemancingan dan tempat usaha *Nata de coco*, yang telah menyediakan tempat dan fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian.

7. Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Angkatan 2016 yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian.

Daftar Pustaka

- Adi, et.al. 2016. Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah Tolitoli. *Jurnal Kreatif Tadulako*, Vol. 4 No. 10
- Danuri. 2014. Pengembangan Modul Matematika dengan Pendekatan Kontekstual untuk Memfasilitasi Kemandirian Belajar Siswa SD/MI. Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta. *Jurnal Al-Bidayah*, Vol. 6 No. 1 (6).
- Ennis, R. H. 1995. *Critical Thinking*. Amerika Serikat: University of Illinois.
- Faridah, L. I. 2015. Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia DI SD/MI. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati. *Jurnal Al Ibtida*, Vol. 2 No. 1
- Hasnawati. 2006. Pendekatan Contextual Teaching Learning Hubungannya dengan Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Vol. 3 No. 1 (4).
- Johnson, E. B. 2007. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Penerjemah Ibnu Setiawan. Bandung: Mizan Learning Center.
- Jumadi. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Implementasinya*. Yogyakarta: UNY.
- Krulick, S & Rudnick, J.A. 1995. *The New Sourcebook or Teaching and Problem solving in Elementary School*. Needam Height: Allyn & Bacon.
- Ningrum, E. 2009. Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning). *Makalah Kegiatan Pelatihan dan Workshop Model-model Pembelajaran dalam Persiapan RSBI*, Karawang, 23 September 2009.
- Rifa'I, A. & Anni, C. T. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES PRES.
- Siddiq, M. D. 2008. *Pengembangan Bahan Pembelajaran SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sofyan A. & Iif, K. A. 2010. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Supinah. 2008. *Pembelajaran Matematika SD dengan Pendekatan Kontekstual dalam Melaksanakan KTSP*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika.
- Tawil, M. 2015. Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) Pada Pendidikan Anak Usia Dini. Makasar: Universitas Negeri Makasar. *Jurnal Tematik*, Vol. 1 No. 1 (12).